

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar masyarakat, oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menjaga kesehatannya. Dalam usaha menjaga kesehatan, seseorang paling tepat dan murah apabila tidak menunggu seseorang telah jatuh sakit. Kesehatan yang dimiliki manusia merupakan hak dasar untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Banyak faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia agar sumber daya manusia berkualitas serta produktif diantaranya adalah faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan (Irianto at.al, 2004).

Kesehatan reproduksi merupakan unsur yang paling penting dalam kesehatan umum baik wanita maupun pria. Proses reproduksi dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pria dan wanita (Emilia, 2008). Pada masa sekarang perilaku seksual yang positif dan negatif tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk hidup apalagi sangat berkaitan erat dengan awal perkembangan masa remaja. Setiap remaja harus dibekali ilmu serta pemberian informasi yang benar dan tepat tentang aspek kesehatan reproduksi yang meliputi cara memelihara kesehatan organ reproduksi serta dapat mempraktekkan perilaku reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab agar terhindar dari penyakit-penyakit yang mungkin bisa

menyerang organ reproduksinya. Maka dari itu permasalahan reproduksi selalu menjadi salah satu topik yang menarik untuk didiskusikan.

Masalah rendahnya pengetahuan mengenai reproduksi menjadi urutan yang pertama. Kurangnya pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi serta cara melindungi diri terhadap risiko kesehatan reproduksi mengakibatkan KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) dan lain-lain. Semakin banyak persoalan kesehatan reproduksi remaja, maka pemberian informasi, layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan sedini mungkin (Husni, 2005).

Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ seksual, termasuk vagina. Vagina merupakan salah satu organ reproduksi wanita yang sangat rentan terkena penyakit infeksi, salah satunya adalah keputihan. Penyakit infeksi yang dijumpai pada alat genital merupakan masalah penting. Keputihan sungguh mengganggu aktifitas sehari-hari apalagi terkadang disertai dengan adanya rasa gatal. Keputihan dapat disebabkan virus, bakteri, parasit dan jamur. Kelainan dapat berupa keluhan yang sangat ringan sampai tanpa gejala sama sekali sehingga penderita mengabaikannya, tetapi dapat pula kelainan menjadi sangat hebat disertai dengan komplikasi yang dapat mengkhawatirkan penderita bahkan sampai terjadi kematian. Penyakit venerik atau yang sering disebut dengan penyakit yang menyerang alat kelamin pada manusia meliputi *gonorrhoeae*,

chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), hepatitis B, kanker rahim, kanker servik, keputihan, dan lainnya.

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Masalah keputihan tidak bisa diremehkan, karena akibat dari keputihan yang berlanjut bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan. Keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapat penanganan.

Di dunia, setiap tahun terdapat kurang lebih 400.000 kasus baru kanker serviks, sebanyak 80% terjadi pada wanita yang hidup di negara berkembang. Di Asia Pasifik ditemukan sekitar 266.000 kasus kanker serviks setiap tahunnya dan 143.000 di antaranya meninggal dunia pada usia produktif. Sedangkan di Indonesia, terdapat 40-45 kasus baru kanker serviks setiap hari dan menyebabkan kira-kira 20-25 kematian per hari (Hidayati, 2010). Perempuan yang rawan mengidap kanker serviks adalah mereka yang berusia antara 35-50 tahun, terutama yang telah aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan risiko terserang kanker leher rahim dibandingkan perempuan yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun (Febriana, 2012).

Menurut data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) di Indonesia, jenis kanker tertinggi di rumah sakit seluruh Indonesia pasien rawat inap tahun 2008 adalah kanker payudara (18,4%) dan disusul dengan kanker leher rahim

atau serviks (10,3%). Sedangkan menurut data Yayasan Kanker Indonesia (YKI) tahun 2006 berdasarkan patologi di 13 center, kanker serviks menempati urutan pertama dengan angka 16%, yang kemudian disusul dengan kanker payudara (15%). Artinya, perempuan Indonesia lebih berisiko terkena kanker (Raurel, 2012). Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. Sembilan puluh persen dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada sauran servikal yang menuju ke dalam rahim. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kanker serviks diantaranya adalah hubungan seksual usia dini, berganti-ganti pasangan seksual, personal hygiene yang tidak baik yaitu salah satu pasangan menggunakan pembersih vagina dalam jangka waktu yang lama (Abidin, 2007).

Hasil penelitian Husni (2005) menunjukkan bahwa survei yang dilakukan di Semarang, remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) 43,22%, remaja yang memiliki pengetahuan cukup tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) 37,28%, sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan memadai termasuk kurangnya pengetahuan mengenai cara-cara merawat organ reproduksi dan penyakit yang timbul pada reproduksi 19,50%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti et.al, (2008) tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang diperoleh hasil sebagian besar remaja tidak mengalami keputihan yaitu 65 responden (65%)

dan 35 responden (35%) telah mengalami keputihan karena perilaku dalam merawat organ kewanitaan kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perilaku *vulva hygiene* maka risiko terjadinya keputihan akan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyowati, et.al (2009) tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi SMU Muhammadiyah Metro tahun 2009 menunjukkan 75% siswi SMU tersebut memiliki *personal hygiene* yang buruk sehingga mengalami keputihan.

Hasil penelitian Kustriyani (2009) menunjukkan peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 70,20% dan terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 26,30%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswi SMU Negeri 4 Semarang dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat merubah sikap.

Studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Wonosari dan sekitarnya, di SMA Pembangunan Delanggu tidak ditemukan kasus keputihan dan pada siswi SMK Muhammadiyah Delanggu dan SMA Muhammadiyah Delanggu tidak ditemukan banyak kasus yang serupa, siswi-siswi di sekolah tersebut pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan reproduksi oleh lembaga-lembaga kesehatan serta sudah mendapat pendidikan kesehatan yang dimasukkan dalam mata pelajaran biologi.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Wonosari didapatkan 14 dari 25 siswi di SMA Negeri 1 Wonosari yang telah diwawancarai belum banyak yang mengetahui keputihan dan cara perawatan organ reproduksi terutama pada bagian vagina secara benar, selain itu terdapat beberapa siswi yang pernah mengalami keluhan keputihan dengan ciri-ciri adanya cairan berwarna putih yang keluar dari vagina sehingga terasa tidak nyaman saat beraktifitas, rasa gatal pada sekitar vagina, ada juga yang mendapat keluhan bau anyir pada vagina. Kurangnya pemeliharaan pada sanitasi yang berada disekolah yang memberi gambaran tentang penggunaan sanitasi yang buruk seperti kamar kecil dengan sanitasi yang kurang baik bisa memicu terjadinya keputihan. Dari hasil studi pendahuluan memberikan gambaran bahwa pengetahuan mengenai keputihan serta cara perawatan organ reproduksi sangat diperlukan supaya dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Adakah Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pemeliharaan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan organ reproduksi pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Wonosari dengan kejadian keputihan.
- b. Mengetahui hubungan sikap pemeliharaan organ reproduksi siswi kelas X di SMA Negeri 1 Wonosari dengan kejadian keputihan.
- c. Mengetahui hubungan perilaku pemeliharaan organ reproduksi siswi kelas X di SMA Negeri 1 Wonosari dengan kejadian keputihan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat :

1. Bagi Siswi

Untuk menambah pengetahuan mengenai keputihan dan memberikan informasi tentang pemeliharaan organ reproduksi dalam *personal hygiene*.

2. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terutama siswi kelas X di SMA Negeri 1 Wonosari.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.